

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan masa emas (*gold age*) yang hanya satu kali yaitu pada usia nol hingga delapan tahun (Hiryanto, 2008: 2 dan NAEYC dalam Tadkirostun Musfiroh, 2005: 1). Usia dini merupakan usia yang krusial dalam perkembangan anak. Salah satu diantaranya adalah perkembangan bahasa pada anak usia dini pada masa emas. Anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun. Pada usia 0-8 tahun, anak mengalami masa keemasan dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, anak harus diberikan stimulasi dalam menumbuhkembangkan perkembangan anak. Apabila pada saat masa ini, pertumbuhan anak sudah mengalami sebuah kegagalan dapat berakibat fatal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Stimulasi-stimulasi untuk anak usia dini dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan sebuah upaya dalam membina anak usia dini dimulai sejak anak lahir sampai berusia 6 tahun. Upaya dan usaha yang dilakukan yaitu memberikan rangsangan dan stimulus dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak usia dini memiliki bekal dan siap dalam memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi.

Terdapat 6 aspek perkembangan yang perlu ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, antara lain bahasa, kognitif, jiwa sosial, norma agama dan moral, motorik, dan seni. Masing-masing aspek perkembangan tersebut tentu mengambil bagian penting dalam kemampuan anak di masa depan. Aspek-aspek tersebut juga tidak bisa saling dipisahkan, melainkan akan mendukung satu sama lain.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek bahasa. Anak mendapatkan bahasa dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya melalui proses komunikasi. Perkembangan bahasa menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena bahasa penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah pada anak (Susanto, 2011: 74). Dengan menggunakan bahasa anak juga dapat menuangkan ide maupun gagasannya atas sesuatu.

Terdapat empat aspek dalam keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Aydogan & Akbarov, 2014: 673). Dalam menggunakan bahasa yang akan disampaikan harus mudah diterima, dimengerti dan mudah dinyatakan oleh anak usia dini dan pragmatik (ditunjukkan) (Ramey & Ramey, 2019). Sebagai contoh bahasa reseptif adalah bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami yaitu mendengarkan dan membaca sebuah informasi yang disampaikan. Contoh bahasa ekspresif yaitu kemampuan anak dalam hal mengucapkan atau melafalkan nada dan intonasi untuk mengekspresikan sebuah cerita untuk disampaikan kepada orang lain dan bahasa pragmatis contohnya mimik wajah, intonasi, volume, dan gerakan saat berbahasa.

Kemampuan berbahasa yang umum diajarkan dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan menyimak dan berbicara. International Listening Association (dalam Okwuchukwu, 2016: 2) menjelaskan bahwa menyimak adalah proses aktif dari menerima, membangun, mendengarkan, dan menanggapi lisan maupun pesan non verbal. Pada kegiatan menyimak ini anak mendengarkan, memperhatikan dan memahami dengan seksama apa yang disampaikan oleh pembicara.

Kemampuan menyimak merupakan sebagai salah satu contoh awal kemampuan peserta didik dalam berbahasa yang harus dikembangkan melalui pengalaman agar peserta didik lebih mengenal dan berinteraksi lebih dekat kepada seseorang, sehingga peserta didik lebih mengerti dan memahami isi cerita yang di ceritakan oleh guru. Menyimak dan mendengarkan merupakan suatu kemampuan yang berbeda. Menyimak sudah mendengarkan, akan tetapi mendengarkan belum tentu menyimak. Ketika pada saat proses belajar mengajar, anak sering mendengarkan akan tetapi tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru. sehingga, peserta didik kurang paham dan kurang mengerti karena partisipasi peserta didik kurang.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dan kemampuan yang paling awal yang harus dilakukan oleh anak sebelum dapat berbicara, menulis, dan membaca. Menyimak berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang harus dikembangkan (Oduolowu & Oluwakemi, 2014: 101). Oleh karena itu, pada keterampilan menyimak anak sangat perlu di terapkan untuk menumbuhkembangkan bahasa pada anak. Apabila anak sudah mulai biasa

dalam hal menyimak informasi atau materi yang didapat, sehingga anak lebih mudah mengembangkan aspek kemampuannya seperti membaca, menulis dan berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramkin (dalam Musfiroh, 2012: 22) menyatakan bahwa 45% anak menggunakan waktu untuk menyimak, 30% anak digunakan untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 16% untuk menulis. Hal ini berarti bahwa menyimak merupakan suatu tindakan yang paling mendasar yang harus dimiliki peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang banyak. Maka dari itu, kemampuan menyimak perlu di stimulasi mulai dari kecil yang akan dijadikan modal awal dalam mengembangkan aspek bahasa.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam kegiatan anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang. Adapun aktivitas yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak berbaris di depan kelas kemudian diperiksa kuku dan kerapian pakaiannya oleh guru. Setelah pemeriksaan dilakukan anak-anak dipersilahkan masuk ke kelas. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara klasikal, dimana guru berada di depan kelas dan anak-anak duduk berbaris sesuai barisan kursinya masing-masing. Pembelajaran pada hari itu tentang bercerita dengan tema “binatang darat subtema anjing”.

Kegiatan bercerita pada tema “binatang air subtema buaya” anak-anak didampingi oleh dua guru. Satu guru bertugas bercerita, sedangkan guru lainnya bertugas untuk mengkonduksikan para peserta didik. Guru bercerita dengan menggunakan intonasi dan mimik yang menarik namun monoton, sehingga diawal anak-anak tampak memperhatikan namun setelah pertengahan cerita anak-anak

sudah tidak memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh gurunya karena berbicara dengan teman disampingnya dan bermain sendiri.

Hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak TK B Harapan Bangsa 5 Palembang pada menyimak masih kurang dan belum berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan di lapangan pada saat proses belajar mengajar dengan kegiatan bercerita, kurangnya perhatian anak pada saat guru menyampaikan sebuah bercerita dalam kelas. Anak lebih cenderung pada kegiatan lain seperti bermain dan berbicara sendiri. Temuan di lapangan, bahwasanya tingkat pengetahuan anak dalam hal menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang isi cerita yang disampaikan belum bisa dijawab oleh anak. Dan anak merasa kesulitan dalam hal menceritakan kembali isi cerita yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana dipaparkan bahwa aspek menyimak merupakan aspek awal penentu perkembangan bahasa anak. Belum optimalnya keterampilan menyimak anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang, akan berpengaruh terhadap keberhasilan aspek perkembangan bahasa yang lain. Selain itu, aspek kedua dari keterampilan bahasa adalah berbicara. Berbicara terdiri dari mengatur sejumlah kosakata secara teratur dan jelas. Kemahiran meningkat jika pengetahuan tentang perbendaharaan kosakata bertambah. Hal tersebut didasari oleh studi yang dilakukan Rostampour & Nirooman pada asosiasi antara pengetahuan kosakata dan kecerdasan emosional peserta didik EFL di Iran (Ebrahimi, et.al., 2018: 630). Berbicara harus memuat konten wacana, penataan informasi, pengaturan suara dan hal hal yang mendukung untuk menguatkan konten pembicaraan (Burns &

Siegel, 2018: 84). Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud/ ide, melalui bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Mulai usia 5 tahun, anak sudah mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita yang didengarkan maupun dilihat dalam buku (Allen & Martotz, 2010: 151). Akan tetapi, temuan yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil pengamatan tanggal 9 April 2018 pada anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang menunjukkan bahwa anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang memiliki kemampuan berbicara yang belum lancar. Anak masih kurang lancar ketika guru menunjuk peserta didik untuk mengulangi kembali isi cerita yang sudah diceritakan oleh guru. Dengan perlakuan yang diberikan oleh guru, ternyata peserta didik belum dapat untuk mengulangi kembali menceritakan isi cerita yang sudah di jelaskan oleh guru dengan baik, tepat dan benar. Peserta didik masih mengungkapkan dengan per kata, belum maksimal dengan menceritakan isi cerita berupa satu kalimat. Selain itu, masih banyak anak yang gaduh atau tidak fokus saat guru bercerita, seperti saling bercanda atau berbicara saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, anak belum mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Permasalahan mengenai kemampuan menyimak dan berbicara anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang tidak lepas dari proses pembelajaran yang kurang efektif. Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dan RPP terlihat bahwa guru menggunakan lembar kerja dan

majalah TK dalam pembelajaran bercerita sebagai media. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik bagi anak. Hal ini tampak pada proses pembelajaran, ketika guru menjelaskan materi bahan ajar dengan menggunakan lembar kerja kepada anak usia dini serta majalah anak TK. Media tersebut menjadikan anak tidak maksimal dalam menyimak pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemampuan berbicara anak pun menjadi tidak berkembang secara maksimal. Suhartono (2011: 24) mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara anak akan lebih tepat guna apabila guru dapat menggunakan media belajar yang tepat sesuai dengan kondisi di kelas. Maka dari itu, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara anak secara efektif.

Penggunaan media yang tepat sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bagi anak usia dini dirasa sangat tepat, karena sesuai dengan tahap perkembangannya mereka masih berada pada tahap praoperasional konkret. Keberadaan media sebagai salah satu benda yang nyata dihadapan siswa akan sangat membantu proses penyampaian materi.

Media boneka tangan salah satu media dapat diterapkan pada saat proses belajar mengajar di taman kanan-kanak merupakan. Karena, media boneka tangan dapat menarik perhatian bagi peserta didik. Selain itu, media boneka tangan dapat diimplementasikan secara langsung oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat musfiroh (2012, 147) bahwa media boneka tangan dapat digunakan dengan tujuan untuk mencontoh peran suatu objek contoh pada sebuah alur cerita.

Ketika anak usia dini mengulang cerita yang diceritakan guru sebelumnya, maka dengan media boneka tangan dapat menumbuhkembangkan dan menstimulus daya ingat usia dini dalam mengingat isi cerita yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini didukung oleh Faurat (2009:20) yang berpendapat bahwa dengan boneka tangan dapat melatih fokus menyimak anak dan berbicara anak.

Berdasarkan teori dan jurnal-jurnal di atas kegiatan untuk melatih kemampuan menyimak dan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan, hingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen untuk melihat seberapa besar pengaruh positif media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak. yaitu Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak dan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak tidak menyimak pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.
2. Keterampilan anak TK B Harapan Bangsa 5 Palembang dalam menyimak belum berkembang secara optimal.
3. Anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang memiliki keterampilan berbicara yang belum lancar.
4. Pembelajaran yang dilakukan di TK. Harapan Bangsa 5 Palembang kurang menarik.

5. Metode boneka tangan untuk kemampuan menyimak dan berbicara yang belum diujikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan lima permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal diantaranya:

1. Keterampilan anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 dalam menyimak belum berkembang secara optimal.
2. Keterampilan berbicara anak kelompok B TK Harapan Bangsa Palembang masih kurang lancar.
3. Metode boneka cerita untuk kemampuan menyimak dan berbicara yang belum diujikan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara anak TK kelompok B?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara anak TK kelompok B.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran. Media boneka tangan sebagai media yang tepat digunakan dalam pembelajaran anak TK kelompok B dalam menyampaikan cerita rakyat. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara anak TK kelompok B.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru, penelitian ini akan memberikan alternatif dalam pemilihan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara siswa. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan memberi kemudahan siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara siswa. Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai kontribusi dan masukan agar lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.